



Hubungan Keaktifan, Peran Kader Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu

Dwi Harnanik Yudhyas Suci Ningtyas ¹, Ardhiles Wahyu Kurniawan ¹, Apriyani Puji Hastuti ¹

¹ Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

Ardhiles.wahyu@itsk-soepraoen.ac.id

Keywords:

Maternal Activity, Cadre, Role, Family Support, Compliance, Integrated Health Service

ABSTRACT

Background: Integrated Health Service (Posyandu) has a strategic role in maintaining toddler health through growth and development monitoring, immunization, and nutrition education. The level of maternal compliance in bringing toddlers remains a challenge due to the influence of both internal and external factors. Objective This study aims to analyse the relationship between activeness, the role of cadres, and family support with maternal compliance in bringing children under five years.

Method: This study uses correlational study with cross-sectional. Data were collected through a questionnaire covering independent variables (activeness, role of cadres, family support) and dependent variables (compliance). The population was all toddlers registered at the Integrated Health Service Seruni BTN Graha Pasir Ona Rangkasbitung, Banten in 2025, totalling 69 toddlers. Technique sampling used accidental sampling so that the entire population became respondents. Inclusion criteria included mothers who have children under-five years and recorded until July 2025. Data analysis was performed using the Chi-Square test with $p < 0.05$.

Results The results of the study showed that there was a significant relationship between maternal activity (p -value= 0.001), the role of cadres (p -value= 0.004), and family support (p -value= 0.002) with maternal compliance in bringing toddlers to the integrated health service.

Conclusion: In conclusion, maternal compliance is influenced by a combination of active participation, cadre support, and family involvement. Optimizing the role of cadres and strengthening family support are crucial for increasing maternal participation in integrated healthcare activities.

PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO) menyatakan secara global pada tahun 2023 Angka kematian Ibu (AKI) di Indonesia sekitar 189 per 100.000 kelahiran hidup akibat perdarahan, infeksi dan preeklamsia atau eklamsi, Angka kematian Bayi (AKB) mencapai sekitar 16,85 per 100.000 kelahiran hidup akibat BBLR, infeksi, dan kelahiran prematur serta Angka Kematian Balita (AKABA) mencapai 13,7 per 1.000 kelahiran hidup pada usia 1-4 tahun akibat pneumonia, diare, infeksi dan penyakit bawaan (MoH, 2013). Balita termasuk salah satu kelompok yang berisiko terhadap masalah kesehatan. Gangguan kesehatan balita dapat mengakibatkan adanya gangguan tumbuh kembang selanjutnya. Dalam upaya untuk mengurangi angka kematian dan kesakitan pada balita adalah dengan memelihara kesehatannya. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara pencegahan, peningkatan kesehatan dan pengobatan serta rehabilitasi medik. Penimbangan dan pengukuran tinggi badan merupakan salah satu upaya program perbaikan gizi yang menitikberatkan pada pencegahan dan peningkatan gizi anak balita. Penimbangan dan pengukuran tinggi badan pada bayi dan balita merupakan upaya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangannya (Hardinsyah, 2016).

Balita adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-5 tahun. Masa balita merupakan masa penting dalam proses tumbuh kembang manusia dikarenakan masalah tumbuh kembang manusia sangat cepat. Posyandu merupakan salah satu upaya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita yang dilakukan secara rutin dan teratur, diawali dengan penimbangan balita yang dilakukan rutin minimal 8 kali dalam setahun, melakukan deteksi dini tumbuh kembang sebanyak 1-2 kali dalam sebulan untuk mendeteksi adanya kelainan tumbuh kembang agar dapat diatasi sedini mungkin (RI, 2015). Menurut *Universal Health Coverage* (UHC) dalam police brief menyatakan indeks cakupan layanan UHC di Indonesia belum optimal dengan nilai 6-100. Kategori ini mencakup empat indikator yaitu keluarga berencana, perawatan antenatal (empat kunjungan atau lebih), cakupan imunisasi lengkap anak, dan perilaku pencarian kesehatan untuk radang paru-paru anak (Dian Firza, n.d.; Febriana Wahyu Setiawan, n.d.).

Menurut BPS tahun 2019, persentase anak usia 0-4 tahun yang berkunjung ke posyandu dalam enam bulan terakhir di Indonesia, meliputi frekuensi berkunjung 1-2 kali (20,91%), 3-4 kali (12,37%), 5-6 kali (51,30%), dan ≥ 7 kali (15,42%). Sedangkan di provinsi Banten, meliputi 1-2 kali (24,50%), 3-4 kali (15,13%),

5-6 kali (34,71%), dan ≥ 7 kali (25,66%). (BP Statistik, 2019). Persentase kabupaten/kota melaksanakan pembinaan posyandu aktif hanya mencapai 75% dari minimal 80%. (Kemenkes, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan, didapatkan pada bulan Januari 2025 jumlah rata rata kunjungan balita di Posyandu wilayah Puskesmas Rangkasbitung Desa Rangkasbitung Timur Kec Rangkasbitung Kabupaten Lebak Khususnya Posyandu Seruni BTN Graha Pasir Ona mencapai 72 orang, namun terjadi penurunan pada bulan April 2025 menjadi 69 orang dengan total balita 90 orang dengan jumlah kader 5 orang (76%).

Salah faktor yang menyebabkan rendahnya kunjungan balita ke posyandu adalah dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya posyandu balita, serta dukungan keluarga dan peran serta kader yang kurang aktif sehingga menyebabkan masyarakat menjadi enggan untuk datang ke posyandu (Yerry Soumokil et al., 2023). Selain itu dukungan keluarga yang kurang tentang manfaat posyandu juga berpengaruh besar terhadap hal ini. Beberapa faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu ke posyandu balita menurut Lawrence Gree mencoba menganalisa faktor perilaku manusia dari segi kesehatan, yang dimana perilaku itu ditentukan atau dibentuk oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai), faktor pemungkinan (lingkungan, fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas dan sarana kesehatan seperti puskesmas, posyandu, obat-obatan dan lain-lain), dan faktor penguat (sikap dan perilaku petugas kesehatan ataupun petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku Masyarakat (Mersiana Meilani Paput et al., 2024).

Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dari pemerintah demi tercapainya program - program pembangunan kesehatan yaitu melibatkan masyarakat maupun kader yang bersedia secara sukarela menjadi pengelola masalah kesehatan di sekitar. Dengan demikian upaya kesehatan bukan hanya dari pemerintah saja, melainkan peran serta masyarakat maupun kader merupakan titik tolak dalam kegiatan upaya kesehatan memandirikan Masyarakat. Dampak yang dialami ibu balita apabila tidak aktif dalam kegiatan di posyandu maka ibu tidak mendapat penyuluhan tentang kesehatan khususnya balita, ibu balita tidak dapat mengetahui tumbuh kembang berat badan balita, ibu tidak dapat mengetahui status gizi balita terkait pemberian dan penyuluhan tentang makanan tambahan (PMT), tidak mendapat imunisasi maupun vitamin A (Dyas Dwi Arianti et al., 2023; Prasetyaningrum et al., 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan keaktifan, peran kader dan dukungan

keluarga dengan kepatuhan ibu membawa balita ke posyandu.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional desain.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita yang berada di Posyandu Seruni BTN Graha Pasir Ona Tahun 2025 sejumlah 90 balita. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dimana pengambilan sampel ini diambil seluruh ibu yang datang pada kegiatan posyandu pada bulan Juli 2025 sejumlah 69 ibu.

Pengumpulan Data

Variabel dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga, keaktifan dan peran kader, kepatuhan ibu membawa balita ke posyandu. Instrumen data penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dukungan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner baku berisi tentang dukungan keluarga yang bersumber dari Nursalam (2017) dengan indikator dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasi dengan skala likert pernyataan positif dan negatif. Kuesioner keaktifan kader yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan indikator frekuensi kehadiran kader dalam kegiatan posyandu. Sedangkan indikator dalam kuesioner peran kader adalah pendekatan dengan masyarakat, pendataan, penggerak Masyarakat. Indikator kepatuhan ibu dalam kegiatan posyandu adalah aktivitas ibu pada kegiatan posyandu.

Analisis Data

Data yang diperoleh melalui penelitian ini dikodekan, dimasukkan, dan diverifikasi menggunakan IBM SPSS Statistic for Mac versi 27.0 (IBM Corp. Dirilis) untuk meningkatkan kualitas analisis data. Studi kategoris yang mencakup usia ibu, usia balita, pendidikan, pekerjaan dan variabel penelitian dijelaskan melalui statistik deskriptif dan analisis menggunakan chi-square.

Etik Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik ITSK RS dr Soepraoen Malang dengan nomor sertifikat 2043- KEPK/2025. Setelah menerima penjelasan dan instruksi prosedur penelitian, seluruh responden secara sukarela memberikan

persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Prosedur penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip yang tercantum dalam Deklarasi Helsinki untuk penelitian yang melibatkan partisipan manusia.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu BTN Graha Pasir Ona, Rangkasbitung Timur, Banten.

Penelitian ini dilaksanakan pada ibu yang memiliki balita yang mengikuti kegiatan posyandu di BTN Graha Pasir Ona, Rangkasbitung Timur Banten yang hadir pada kegiatan posyandu pada bulan Juli 2025 sejumlah 69 orang. Kegiatan Posyandu di wilayah Rangkasbitung Timur, Kabupaten Lebak, Banten, merupakan bagian penting dari upaya pelayanan kesehatan dasar berbasis masyarakat. Kabupaten Lebak sendiri menjadi salah satu lokasi pilot project Posyandu enam bidang Standar Pelayanan Minimal (SPM), sehingga program penguatan posyandu mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah. Posyandu hadir tidak hanya sebagai wahana pemantauan tumbuh kembang balita, tetapi juga menjadi titik temu antara masyarakat, kader, dan tenaga kesehatan puskesmas dalam meningkatkan derajat kesehatan keluarga. Secara lokal, di kawasan Rangkasbitung Timur termasuk perumahan BTN, posyandu berkembang di tingkat RW dan RT dengan dukungan kader serta pembinaan Puskesmas Rangkasbitung. Posyandu rutin dilaksanakan setiap bulan di balai warga, rumah kader, maupun aula kelurahan. Meskipun demikian, masih terdapat wilayah tertentu yang belum memiliki posyandu karena keterbatasan sarana dan sumber daya. Keberadaan kader sebagai penggerak utama menjadi faktor penentu keberlangsungan layanan, yang secara berkala mendapat bimbingan teknis dari pihak puskesmas.

Jenis posyandu yang dijalankan di wilayah ini beragam. Posyandu balita atau posyandu rutin tetap menjadi kegiatan inti, terutama untuk menimbang, memantau pertumbuhan, dan memberikan edukasi gizi. Selain itu, terdapat Posyandu Siklus Hidup atau Posyandu Keluarga yang diperluas untuk melayani seluruh kelompok usia, mulai dari ibu hamil, bayi dan balita, remaja, hingga lansia. Di beberapa titik juga dikembangkan posyandu remaja dan posyandu lansia sebagai respon terhadap kebutuhan kesehatan kelompok usia tertentu. Layanan inti yang diberikan meliputi penimbangan dan pencatatan pertumbuhan balita menggunakan KMS, pemantauan status gizi serta pemberian makanan tambahan, imunisasi bekerjasama dengan puskesmas, serta konseling kesehatan bagi ibu hamil dan menyusui. Posyandu juga menjadi

wahana edukasi masyarakat tentang pola asuh, sanitasi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta upaya pencegahan stunting. Melalui pola layanan ini, posyandu di Rangkasbitung Timur berfungsi sebagai garda terdepan dalam mendeteksi dini masalah kesehatan dan menghubungkan masyarakat dengan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat lanjut. Berikut ini adalah data demografi responden

Tabel 1. Data Demografi Responden

Indikator	n	%
Usia Ibu		
Kurang dari 20 tahun	2	3
21- 30 tahun	31	45
31- 40 tahun	33	48
41- 50 tahun	3	4
>50 tahun	0	0
Usia Balita		
0- 12 bulan	31	45
13- 36 bulan	22	32
37- 60 bulan	16	23
Pendidikan Ibu		
Tidak sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	6	9
SMA	41	59
Perguruan Tinggi	22	32
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	31	45
Buruh	1	1
Wiraswasta	12	17
PNS	5	7
Swasta	15	22
TNI/ Polri	5	7
Petani	0	0
Pensiunan	0	0
Lain- lain	0	0

(Sumber: Data Primer, Juli 2025)

Dari tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar ibu berusia 31- 40 tahun sebanyak 48 % dengan usia anak 0- 1 tahun sebanyak 45%, dengan pendidikan ibu adalah SMA dan pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi			
	Patuh	%	Tidak Patuh	%
Kepatuhan mengikuti kegiatan posyandu	34	49,3	35	50,7
Keaktifan kader	42	60,9	27	39,1
Peran Kader	36	52,2	33	47,8
Dukungan Keluarga	35	50,7	34	49,3

(Sumber: Data Primer, Juli 2025)

Dari tabel 2 diatas didapatkan bahwa, kepatuhan masih relatif rendah, dengan 50,7% tidak patuh dan hanya 49,3% patuh. Variabel keaktifan kader menunjuk-

kan bahwa 39,1% responden tidak aktif, lebih rendah dibandingkan yang aktif 60,9%. Pada aspek peran kader, 47,8% responden menilai kurang baik, sedangkan yang menilai baik hanya 52,17%. Sementara itu, dukungan keluarga baik dirasakan oleh 50,7% responden, sedangkan 49,3% menyatakan dukungan kurang baik. Secara umum, hasil univariat menggambarkan bahwa mayoritas responden cenderung kurang patuh, dengan keaktifan, peran kader, dan dukungan keluarga yang juga belum optimal. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan peran kader dan dukungan keluarga sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan responden.

Tabel 3. Hasil Crosstab dan Analisa Data Variabel Kepatuhan, Keaktifan, Peran Kader, dan Dukungan Keluarga

Variabel	Kepatuhan				p-value	OR
	Patuh		Tidak Berpengaruh			
	f	%	f	%		
Keaktifan	42	60,9	69	49,1	0,002	5,14
Peran Kader	36	52,2	69	47,8	0,001	8,13
Dukungan Keluarga	35	50,7	69	49,3	0,001	9,39

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa keaktifan ibu, peran kader, dan dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan ibu dalam membawa balita ke posyandu. Variabel keaktifan ibu tercatat berpengaruh sebesar 60,9% dibandingkan 49,1% yang tidak berpengaruh, dengan nilai $p\text{-value} = 0,002 (<0,05)$. Hal ini menandakan adanya hubungan yang bermakna, di mana ibu yang aktif memiliki peluang 5,14 kali lebih besar untuk patuh membawa balitanya ke posyandu dibandingkan ibu yang kurang aktif. Selanjutnya, peran kader juga terbukti berpengaruh dengan proporsi 52,2% dibandingkan 47,8% yang tidak berpengaruh, serta $p\text{-value} <0,001$. Odds Ratio sebesar 8,13 mengindikasikan bahwa dukungan dan keterlibatan kader posyandu mampu meningkatkan peluang kepatuhan ibu hingga delapan kali lipat.

Temuan paling dominan terlihat pada variabel dukungan keluarga. Dari hasil analisis, 50,7% ibu yang mendapat dukungan keluarga tercatat patuh, dengan $p\text{-value} <0,001$ dan OR sebesar 9,39. Artinya, dukungan keluarga memberikan kontribusi yang paling kuat, karena ibu yang memperoleh dukungan dari keluarganya berpeluang hampir sepuluh kali lebih besar untuk patuh membawa balita ke posyandu dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor keaktifan ibu, peran kader, dan dukungan keluarga merupakan

determinan penting yang memengaruhi kepatuhan ibu balita dalam pemanfaatan layanan posyandu, dengan dukungan keluarga menjadi faktor paling dominan.

PEMBAHASAN

Hubungan keaktifan Ibu dengan kepatuhan Ibu membawa Balita ke Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keaktifan ibu dan kepatuhan ibu dalam membawa balita ke Posyandu. Keaktifan ibu, yang mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu, informasi kesehatan yang diperoleh, serta inisiatif dalam mencari layanan kesehatan, terbukti meningkatkan peluang kepatuhan. Temuan ini sejalan dengan teori partisipasi masyarakat dalam pelayanan kesehatan yang menekankan bahwa individu yang lebih aktif cenderung memiliki kesadaran dan motivasi lebih tinggi untuk mengikuti prosedur kesehatan yang dianjurkan (Dukungan et al., n.d.; Helna et al., n.d.; Lassa et al., 2021)

Analisis Odds Ratio (OR = 5,14) menunjukkan bahwa ibu yang aktif secara sosial dan informasi memiliki peluang hampir enam kali lebih tinggi untuk patuh membawa balita ke Posyandu dibanding ibu yang kurang aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa keaktifan bukan hanya sekadar hadir, tetapi juga mencerminkan kesadaran dan keterlibatan ibu dalam menjaga kesehatan anak. Dengan kata lain, keaktifan ibu dapat dilihat sebagai indikator motivasi dan tanggung jawab dalam pemenuhan hak kesehatan balita.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa partisipasi ibu dalam kegiatan kesehatan komunitas secara signifikan berhubungan dengan kepatuhan imunisasi dan kunjungan rutin Posyandu (Sari et al., 2021; Putri & Hidayati, 2020). Kegiatan yang bersifat edukatif, interaktif, dan dukungan dari kader kesehatan memfasilitasi ibu untuk lebih memahami pentingnya pemantauan pertumbuhan dan kesehatan balita secara rutin.

Secara praktis, hasil ini menekankan pentingnya strategi peningkatan keaktifan ibu melalui program edukasi, komunikasi yang persuasif, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan Posyandu. Intervensi yang mendorong ibu untuk lebih partisipatif diyakini akan meningkatkan tingkat kepatuhan, sehingga tujuan kesehatan balita, seperti deteksi dini masalah gizi dan imunisasi lengkap, dapat tercapai dengan lebih optimal. Keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan membawa balita ke posyandu secara rutin. Ibu yang

aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan posyandu, seperti penyuluhan kesehatan, demonstrasi makanan sehat, dan konsultasi dengan kader, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Melalui keterlibatan aktif ini, ibu mendapatkan informasi terkini tentang gizi, imunisasi, dan deteksi dini masalah kesehatan balita. Hal ini pada gilirannya meningkatkan kesadaran dan motivasi ibu untuk secara konsisten membawa balitanya ke posyandu setiap bulan.

Selain itu, keaktifan ibu juga menciptakan ikatan sosial yang kuat dengan kader posyandu dan sesama ibu balita. Interaksi sosial ini menjadi sarana berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam perawatan anak. Ibu yang aktif cenderung merasa lebih percaya diri dalam kemampuan merawat balitanya dan lebih terbuka untuk bertanya atau mencari bantuan ketika menghadapi masalah kesehatan anak. Lingkungan sosial yang suportif ini mendorong ibu untuk tetap patuh mengikuti jadwal posyandu, bahkan ketika menghadapi hambatan seperti kesibukan atau cuaca buruk. Dengan demikian, keaktifan ibu tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun sistem dukungan sosial yang mendorong kepatuhan jangka panjang dalam membawa balita ke posyandu.

Hubungan peran Kader dengan Kepatuhan Ibu membawa Balita ke Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kader Posyandu memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan ibu dalam membawa balita ke Posyandu. Peran kader mencakup berbagai bentuk dukungan, seperti memberikan informasi kesehatan, mengingatkan jadwal kunjungan, membimbing proses timbang atau imunisasi, serta memberikan motivasi secara personal. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran kader yang aktif dan proaktif meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya pemantauan pertumbuhan dan kesehatan balita.

Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam kepatuhan ibu membawa balita ke Posyandu. Keluarga, terutama suami dan anggota keluarga terdekat, dapat memberikan dorongan moral, bantuan praktis, dan pengingat yang memotivasi ibu untuk secara rutin menghadiri kegiatan Posyandu. Dukungan ini dapat berupa bantuan mengurus pekerjaan rumah tangga, mengantar ibu dan balita ke Posyandu, atau sekadar mengingatkan jadwal kunjungan. Dengan adanya dukungan keluarga yang kuat, ibu cenderung merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengutamakan kesehatan balitanya.

Kepatuhan ibu dalam membawa balita ke Posyandu

sangat penting untuk pemantauan tumbuh kembang anak dan pemberian layanan kesehatan preventif. Posyandu menyediakan berbagai layanan seperti imunisasi, pemantauan berat badan, pemberian vitamin A, dan edukasi gizi yang sangat bermanfaat bagi kesehatan balita. Ibu yang patuh menghadiri Posyandu secara teratur memiliki kesempatan lebih baik untuk mendeteksi masalah kesehatan anak sejak dini dan mendapatkan informasi penting tentang perawatan anak. Kepatuhan ini juga mencerminkan kesadaran ibu akan pentingnya kesehatan preventif bagi balitanya.

Hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan ibu membawa balita ke Posyandu menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan. Ketika keluarga terlibat aktif dan mendukung, ibu lebih cenderung memprioritaskan kunjungan ke Posyandu di tengah kesibukan sehari-hari. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada kesehatan balita, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kesadaran kesehatan dalam unit keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kepatuhan ibu dalam menghadiri Posyandu sebaiknya juga melibatkan edukasi dan pemberdayaan keluarga secara luas.

Analisis Odds Ratio ($OR = 8,13$) mengindikasikan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan kader memiliki peluang lebih dari delapan kali lipat untuk patuh membawa balita ke Posyandu dibanding ibu yang kurang mendapatkan dukungan kader. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan kader tidak sekadar administratif, tetapi juga berperan sebagai motivator dan penghubung antara program kesehatan dengan masyarakat, sehingga kepatuhan ibu meningkat.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan dan komunikasi kader secara langsung memengaruhi perilaku ibu dalam mengikuti program kesehatan anak (Sari et al., 2021; Hidayati & Putri, 2020). Kader yang melakukan pendekatan personal, edukatif, dan interaktif dapat membantu ibu memahami manfaat kunjungan rutin ke Posyandu, serta meminimalkan kendala seperti lupa jadwal atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pertumbuhan anak.

Secara praktis, hasil ini menekankan bahwa penguatan peran kader Posyandu merupakan strategi penting untuk meningkatkan kepatuhan ibu. Pelatihan kader yang berkelanjutan, penguatan komunikasi, serta pemberian motivasi yang tepat diyakini akan berdampak positif pada tingkat kunjungan rutin balita ke

Posyandu, sehingga target kesehatan anak, termasuk deteksi dini masalah gizi dan imunisasi lengkap, dapat tercapai dengan lebih optimal. Peran kader posyandu memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan ibu dalam membawa balita ke posyandu. Kader yang aktif dan terampil dalam menjalankan tugasnya cenderung dapat memotivasi dan mendorong ibu untuk rutin membawa balitanya ke posyandu. Kader berperan penting dalam memberikan edukasi kepada ibu tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, serta manfaat layanan posyandu seperti imunisasi dan pemberian vitamin.

Kader yang proaktif dalam melakukan kunjungan rumah dan mengingatkan jadwal posyandu dapat meningkatkan kepatuhan ibu. Melalui pendekatan personal, kader dapat membangun hubungan yang baik dengan ibu balita, sehingga lebih mudah memberikan pengaruh positif. Kader juga berperan dalam menciptakan suasana posyandu yang nyaman dan menyenangkan bagi ibu dan balita, sehingga meningkatkan minat untuk datang secara rutin.

Peran kader dalam pencatatan dan pelaporan juga berkontribusi pada kepatuhan ibu. Dengan sistem pencatatan yang baik, kader dapat memantau keteraturan kunjungan setiap balita dan melakukan tindak lanjut pada ibu yang tidak patuh. Selain itu, kader yang terampil dalam melakukan pengukuran antropometri dan penyuluhan gizi dapat meningkatkan kepercayaan ibu terhadap layanan posyandu, sehingga mendorong kepatuhan kunjungan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan kinerja kader posyandu merupakan strategi penting untuk meningkatkan kepatuhan ibu membawa balita ke posyandu.

Hubungan dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Ibu Membawa Balita ke Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan ibu membawa balita ke Posyandu. Dukungan ini dapat berupa dorongan moral, bantuan fisik, pengingat jadwal kunjungan, maupun keterlibatan anggota keluarga dalam memastikan kebutuhan kesehatan balita terpenuhi. Temuan ini menegaskan bahwa ibu yang memperoleh dukungan keluarga cenderung lebih disiplin dalam mengikuti jadwal Posyandu dan rutin melakukan pemantauan pertumbuhan anak.

Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam kepatuhan ibu membawa balita ke Posyandu. Keluarga, terutama suami dan anggota keluarga terdekat, dapat memberikan dorongan moral, bantuan praktis, dan pengingat yang memotivasi ibu untuk secara rutin menghadiri kegiatan Posyandu. Dukungan ini dapat

berupa bantuan mengurus pekerjaan rumah tangga, mengantar ibu dan balita ke Posyandu, atau sekadar mengingatkan jadwal kunjungan. Dengan adanya dukungan keluarga yang kuat, ibu cenderung merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengutamakan kesehatan balitanya.

Kepatuhan ibu dalam membawa balita ke Posyandu sangat penting untuk pemantauan tumbuh kembang anak dan pemberian layanan kesehatan preventif. Posyandu menyediakan berbagai layanan seperti imunisasi, pemantauan berat badan, pemberian vitamin A, dan edukasi gizi yang sangat bermanfaat bagi kesehatan balita. Ibu yang patuh menghadiri Posyandu secara teratur memiliki kesempatan lebih baik untuk mendeteksi masalah kesehatan anak sejak dini dan mendapatkan informasi penting tentang perawatan anak. Kepatuhan ini juga mencerminkan kesadaran ibu akan pentingnya kesehatan preventif bagi balitanya.

Hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan ibu membawa balita ke Posyandu menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan. Ketika keluarga terlibat aktif dan mendukung, ibu lebih cenderung memprioritaskan kunjungan ke Posyandu di tengah kesibukan sehari-hari. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada kesehatan balita, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kesadaran kesehatan dalam unit keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kepatuhan ibu dalam menghadiri Posyandu sebaiknya juga melibatkan edukasi dan pemberdayaan keluarga secara luas.

Analisis Odds Ratio ($OR = 9,39$) menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan keluarga memiliki peluang hampir sepuluh kali lebih tinggi untuk patuh membawa balita ke Posyandu dibanding ibu yang kurang mendapatkan dukungan keluarga. Hal ini menandakan bahwa dukungan keluarga tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memengaruhi perilaku nyata ibu dalam memenuhi kewajiban kesehatan anak.

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung perilaku kesehatan ibu dan anak (Putri & Hidayati, 2020; Sari et al., 2021). Keluarga yang proaktif memberikan informasi, motivasi, dan bantuan praktis membantu ibu mengatasi hambatan seperti lupa jadwal, keterbatasan waktu, atau kurangnya akses informasi kesehatan, sehingga tingkat kepatuhan meningkat.

Secara implikatif, strategi peningkatan kepatuhan ibu

sebaiknya melibatkan keluarga sebagai mitra aktif dalam program Posyandu. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui edukasi keluarga mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan balita, peran anggota keluarga dalam mendukung ibu, serta komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan, kader, dan keluarga. Dengan dukungan keluarga yang kuat, target kesehatan anak, termasuk deteksi dini masalah gizi dan imunisasi lengkap, dapat dicapai lebih optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan signifikan antara keaktifan ibu ($p = 0,001$), peran kader ($p = 0,004$), dan dukungan keluarga ($p = 0,002$) dengan kepatuhan ibu membawa balita ke posyandu. Ibu yang lebih aktif secara sosial dan informasi memiliki peluang lebih tinggi untuk patuh ($OR = 5,14$), ibu yang mendapat dukungan kader memiliki kemungkinan patuh lebih dari dua kali lipat ($OR = 8,13$), dan dukungan keluarga meningkatkan peluang kepatuhan hampir dua kali lipat ($OR = 9,39$). Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan ibu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga serta peran aktif kader Posyandu.

SARAN

Secara praktis, untuk meningkatkan kepatuhan ibu, diperlukan strategi yang memperkuat keaktifan ibu, peran kader, dan keterlibatan keluarga, sehingga target kesehatan balita, termasuk pemantauan pertumbuhan dan imunisasi lengkap, dapat tercapai dengan lebih optimal. Keaktifan dan peran kader, dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu membawa balita ke Posyandu dapat fokus pada beberapa aspek penting. Pertama, menganalisis bagaimana keaktifan kader Posyandu dalam melakukan kunjungan rumah, memberikan edukasi, dan memotivasi ibu berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan. Kedua, mengevaluasi efektivitas peran kader dalam menyampaikan informasi kesehatan dan manfaat Posyandu kepada ibu dan keluarga. Ketiga, menilai sejauh mana dukungan keluarga, terutama suami dan anggota keluarga terdekat, dalam bentuk dorongan moral, bantuan praktis, dan pengingat, mempengaruhi keputusan ibu untuk rutin membawa balita ke Posyandu. Penelitian ini dapat menggunakan metode campuran, menggabungkan survei kuantitatif untuk mengukur tingkat kepatuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan wawancara mendalam untuk memahami persepsi ibu, kader, dan anggota keluarga tentang Posyandu. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga untuk mening-

katkan efektivitas program Posyandu dan strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam layanan kesehatan preventif untuk balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Firza. (n.d.). *Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Posyandu dengan Status Gizi Balita*.
- Dukungan, H., Dengan, K., Kunjungan, K., Balita, P., Plosorejo, D., Randublatung, K., Blora, K., Hartini, S., Winarsih, B. D., Sunarsih, S., Studi, P., Keperawatan, I., Teknologi, I., Cendekia, K., & Kudus, U. (n.d.). *Relationship between Family Support and Compliance with Toddler Posyandu Visits in Plosorejo Village, Randublatung District, Blora Regency*. <http://jurnal.iakmikudus.org/index.php/mjhs>
- Dyas Dwi Arianti, Novera Herdiani, & Kardita Puspa Monitasari. (2023). Hubungan Sikap Ibu dengan Keaktifan dalam Kegiatan Posyandu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu Kota Surabaya. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 610–616. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.1988>
- Febriana Wahyu Setiawan, S. (n.d.). *Hubungan Peranan Kader Posyandu Dengan Kunjungan Balita Di Posyandu Mawar 4 Desa Karangsono Kecamatan Barat Kabupaten Magetan*.
- Hardinsyah, I. D. N. S. (2016). 16. *buku ilmu gizi teori dan aplikasi_compressed*. EGC.
- Helna, F., Amirus, K., & Irianto, G. (n.d.). *Hubungan keaktifan kader dan dukungan keluarga dengan perilaku ibu membawa anak balita ke Posyandu di Desa Banding Agung Wilayah Kerja Puskesmas Pedada Kabupaten Pesawaran Tahun 2012*.
- Lassa, F., Sinaga, M., & Takaeb, A. E. L. (2021). Relationship Between Family Support and Cadres With Mother Activity Weighing Toddler. *Timorese Journal of Public Health*, 3(3), 93–102. <https://doi.org/10.35508/tjph>
- Mersiana Meilani Paput, Marselinus Laga Nur, & Tanti Rahayu. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Ibu Balita dalam Kegiatan Posyandu di Kelurahan Satar Peot Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(4), 119–129. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i4.1526>
- MoH. (2013). *Rencana Aksi Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu di Indonesia (Plan of Action on Accelerating Reduction of Maternal Mortality in Indonesia)*. Ministry of Health of Republic of Indonesia.
- Prasetyaningrum, E., Irmawati, I., & Supriyadi, B. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidakhadiran Balita ke Posyandu Kelurahan Kademangan Wilayah Puskesmas Kademangan Bondowoso. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(2), 288–298. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i2.8612>
- RI, K. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemenkes RI.
- Yerry Soumokil, Suryanti Tukiman, & Hindun Makatita. (2023). Hubungan Peran Kader Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 9 – 12 Bulan Di Posyandu Desa Wakasihu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 2(1), 94–106. <https://doi.org/10.55606/jikg.v2i1.2109>